

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” diinterpretasikan Jürgen Moltmann sebagai seruan yang berasal dari dalam diri Yesus sendiri bukan seruan yang hanya sekadar mengutip perkataan pemazmur. Sebagaimana yang diketahui, seruan yang serupa pernah dikatakan oleh pemazmur dalam Mazmur 22:2. Moltmann berpendapat bahwa meskipun ada dua orang yang mengatakan perkataan yang sama, belum tentu keduanya memaksudkan makna yang sama.¹ Dengan keyakinan “*the immanent Trinity is the economic Trinity*,” Moltmann memercayai bahwa seruan Yesus menyatakan diri-Nya benar-benar ditinggalkan oleh Bapa pada peristiwa salib. Sebagian besar teolog sependapat dengan Moltmann dalam perihal bahwa Bapa meninggalkan Yesus di salib. Namun, tindakan Bapa meninggalkan Yesus ini harus dipahami dalam konteks bahwa Yesus sedang menjadi korban substitusi yang menggantikan manusia berdosa untuk menerima penghakiman dan murka Allah seperti yang dikatakan oleh John Calvin.² Moltmann bukan hanya memercayai bahwa Bapa meninggalkan Yesus di salib. Moltmann berusaha menelusuri lebih lanjut dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi pada peristiwa salib memiliki pengaruh langsung terhadap diri Allah sendiri.

1. Jürgen Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," *Interpretation* 26, no. 3 (1972): 284.

2. John T. McNeill, ed., *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, vol. 1 (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960), 517.

Pengaruh yang dilihat oleh Moltmann adalah terjadinya keterpisahan dalam diri Allah Tritunggal. Pada peristiwa salib, Moltmann menemukan bahwa relasi Bapa dan Anak terputus. Keterpisahan yang dimaksudkan Moltmann adalah keterpisahan Bapa dan Anak dalam keberadaan-Nya (*being*) sebagai Allah Tritunggal.³ Hal ini sangat dimungkinkan karena Moltmann memahami Allah Tritunggal dengan sudut pandang trinitaris yang pertama-tama melihat perbedaan masing-masing pribadi kemudian melihat kesatuan-Nya. Moltmann mengutip pemikiran Agustinus yang meyakini bahwa Allah Tritunggal dibentuk oleh perbedaan dalam relasi intratritunggal.⁴ Dengan demikian, Allah Tritunggal hanya dapat disebut sebagai pribadi apabila ketiga-Nya eksis di dalam relasi satu dengan yang lain.⁵ Dengan melihat pada apa yang terjadi pada peristiwa salib, tindakan Bapa yang meninggalkan Yesus di salib mengakibatkan keterpisahan dalam keberadaan Allah.

Moltmann melihat kesatuan Allah Tritunggal sebagai sesuatu yang bersifat dinamis sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa salib merupakan salah satu proses yang perlu dialami Allah Tritunggal untuk menuju kesatuan itu. Kesatuan yang dimaksudkan Moltmann adalah kesatuan dalam penderitaan dan kehendak. Kesatuan dalam kehendak ini terekspressi melalui keterpisahan yang terjadi antara

3. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

4. Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 172.

5. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 145.

Bapa dan Yesus di salib.⁶ Inilah yang disebutkan Moltmann sebagai kesatuan dalam keterpisahan dan keterpisahan dalam kesatuan.⁷

Refleksi Pembelajaran

Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, penulis menemukan beberapa pembelajaran. *Pertama*, manusia dapat mengenal dan memahami Allah melalui karya-Nya yang dinyatakan kepada manusia. Dalam hal ini karya Allah yang dimaksudkan penulis adalah peristiwa salib. Namun, karya Allah tidak serta-merta dapat menyingkapkan sepenuhnya dan se jelasnya tentang pribadi Allah. Pemahaman tentang Allah tidak hanya didapatkan melalui kemampuan berpikir dan menginterpretasikan apa yang tampak secara nyata tetapi juga didapatkan melalui Alkitab dan tradisi gereja. Oleh sebab itu, dalam berteologi seorang teolog tidak dapat mengabaikan apa yang dikatakan oleh Alkitab dan apa yang telah dipegang dan dipercayai oleh tradisi gereja. Apabila kedua hal ini diabaikan maka dapat membuat seorang teolog menghasilkan pemahaman yang memiliki implikasi serius terhadap pengenalan akan Allah.

Kedua, pemahaman teologi seseorang tidak dapat terlepas dari pengalaman pribadinya bersama dengan Tuhan dan berbagai latar belakang kehidupannya. Tentu hal ini tidak salah tetapi penulis mempelajari bahwa seseorang atau bahkan seorang teolog harus memiliki sikap yang senantiasa terbuka. Terbuka dalam

6. Moltmann, *The Crucified God*, 244.

7. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

pengertian bahwa tidak puas hanya dengan pengenalan dan pemahaman yang telah dimiliki tetapi selalu berusaha untuk mencari pemahaman akan apa yang telah dipercayai dan diimani. Hal ini bukan berarti seseorang meragukan imannya. Tujuannya adalah agar setiap orang percaya dapat meyakini dengan teguh apa yang telah dipercayainya dan dapat mempertanggungjawabkan imannya. Oleh sebab itu, *ketiga*, seseorang perlu terus kritis, menguji, serta melakukan evaluasi terhadap pemahaman-pemahaman teologi yang telah dimiliki karena penulis meyakini bahwa pengenalan seseorang akan Tuhan bersifat progresif.

Keempat, melalui Moltmann, penulis mempelajari bahwa dalam berteologi diperlukan kontekstualisasi. Pemahaman teologi Moltmann mendapatkan respons yang positif, mudah diterima, bahkan memiliki dampak yang sangat besar karena Moltmann mampu “menjawab kebutuhan” orang-orang pada masa itu. Sekalipun penulis tidak setuju dalam beberapa pandangan Moltmann, secara pribadi, penulis melihat Moltmann telah memberikan kontribusi yang sangat banyak dan besar dalam dunia teologi. Oleh sebab itu, *kelima*, dalam melakukan studi terkait dengan pemahaman Moltmann, penulis mempelajari bahwa sangat diperlukan kerendahan hati untuk memahami dan mempelajari pemahaman teologi seseorang meskipun tidak sependapat karena ia pasti memiliki argumentasi logis terhadap klaim yang diberikannya. Setiap teolog dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu peristiwa dan ini merupakan hal yang wajar. Satu-satunya cara yang dapat dijadikan indikator untuk menerima hasil interpretasi yang berbeda-beda ini adalah menyesuaikannya dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab dan tradisi gereja.